

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat semakin hari, semakin memprihatinkan, tingkat pengangguran yang tinggi bahkan pendidikan yang minim serta keterbatasan keahlian menjadi salah satu faktor penyebab kesejahteraan, sehingga mengacu pada kemiskinan, Permasalahan Kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan perubahan dari semua pihak secara bersama dan terkoordinasi.

Secara faktual, sumber daya manusia Indonesia masih sangat tertinggal dan jauh dari level cukup untuk bisa berkompetisi pada situasi zaman yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Pada kenyataannya, sumber daya manusia Indonesia masih belum banyak beranjak dari kemiskinan sosial, intelektual, sosial, moral, dan akhirnya kemiskinan material, alias serba tidak dapat peluang (Safe'i, 2017: 146).

Pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga muncul tuna karya, tuna susila, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke

bidang-bidang lainnya, misalnya pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut (Soekanto dan Sulistyowati, 2013: 322).

Kemiskinan adalah kegagalan suatu sistem masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada anggota masyarakat (Bashith, 2012). Terkait dengan hal tersebut, maka dibutuhkan peran yang lebih maksimal dari pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat. Dengan kegiatan pemberdayaan, masyarakat diharapkan mampu membuat perubahan positif guna menekan kemiskinan dengan perencanaan dan strategi dalam pengentasan kemiskinan.

Pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketertekanan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan atau ketiadaan otoritas, keterpinggiran, ketersisihan, kebangkitan dari kekalahan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan/*powerless*. Dengan diberdayakan diharapkan dapat memberikan energi dan kekuatan baru untuk dapat mereposisi status yang lemah menjadi setara dan sejajar dengan status yang diharapkan (Sumaryadi, 2013: 57).

Pemberdayaan sebagai sistem tindakan yang nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah masyarakat, pada intinya pemberdayaan masyarakat adalah sebagai pendorong minat masyarakat sehingga berdaya agar menjadikan masyarakat kreatif yang tersistematis, dan terarah yang bertujuan mengubah taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik.

Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya pada konteks pemberdayaan masyarakat memberi pandangan menarik mengenai fungsi pemerintahan dengan kata lain memberikan pelayanan kepada masyarakat. Untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreatifitas demi mencapai tujuan bersama.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dibutuhkan program pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang selama ini tidak pernah dilirik (Nanih dan Safe'i, 2001: 69). Salah satu unsur ekonomi kerakyatan adalah usaha ekonomi mikro yang dikelola oleh kelompok usaha kecil terutama bagi mereka yang kurang beruntung baik melalui usaha individu, rumah tangga/keluarga maupun kelompok masyarakat.

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan gagasan yang dapat memberikan efek positif pemberdayaan bagi masyarakat kecil dengan meningkatkan kualitas hidup anggota. Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dilaksanakan langsung di masyarakat dengan pedoman dari pemerintah melalui Dinas Sosial dan sesuai dengan pendidikan nonformal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program keterampilan menciptakan sebuah usaha.

Kelompok usaha bersama (KUBE) merupakan media untuk meningkatkan motivasi warga miskin untuk lebih maju secara ekonomi dan sosial, meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak yang terkait.

Melalui kelompok, setiap keluarga miskin dapat saling berbagi pengalaman, saling berkomunikasi, saling mengenal. Dan dapat menyelesaikan berbagai masalah dan kebutuhan yang dirasakan.

Desa Parungserab merupakan bagian dari Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Kondisi sosial dan budaya Desa Parungserab menunjukkan profil masyarakat semi perkotaan. Secara ekonomi, masyarakat Desa Parungserab pada umumnya bergerak pada bidang pertanian, industri kecil menengah, dan perdagangan sehingga secara pendapatan masyarakat sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan tingkat daya beli masyarakat cukup baik. Akan tetapi, sebagian masyarakat masih ada yang hidup dengan taraf penghasilan rendah dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, kurang mampu bersaing, dan kurangnya keterampilan yang dimiliki.

Oleh karena itu keahlian sangat dibutuhkan oleh masyarakat, agar masyarakat mampu dan mandiri dalam bidang usaha dan dapat berkembang dalam sektor ekonomi. Masyarakat di Desa Parungserab sadar betul dengan kondisi perekonomian yang rendah dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat Desa Parungserab berinisiatif mengusulkan kepada pemerintah desa dengan mengadakan Musrenbang (Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan) Desa dalam memecahkan masalah pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Masyarakat yang mempunyai sumber potensi ditindaklanjuti dengan dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dari Dinas Sosial Kabupaten Bandung. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Parungserab ada dua kelompok

dengan usaha olahan pangan yaitu olahan ikan segar menjadi ikan bandeng dan olahan singkong menjadi kicimpring. Setiap kelompok beranggotakan 15 orang, dengan dibentuknya kelompok usaha masyarakat mendapatkan pelatihan dan berbagai pengetahuan mengenai pengolahan pangan sehingga masyarakat dapat mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya.

Kemandirian ekonomi masyarakat bukan semata tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab kita sebagai akademisi pengembangan masyarakat yaitu dengan berfikir dan bertindak untuk menemukan model pemberdayaan masyarakat yang lebih baik. Proses pelaksanaan kelompok usaha bersama (KUBE) yang diadakan di desa Parungserab dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Studi Deskriptif di Desa Parungserab Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah penelitian ini maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana penguatan dan perlindungan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ?
2. Bagaimana penyokongan dan pemeliharaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ?

3. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penguatan dan perlindungan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE).
2. Untuk mengetahui penyokongan dan pemeliharaan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE).
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penulisan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengetahuan sosial dan ekonomi karena berkenaan dengan kajian *tamkin*, yaitu pengembangan masyarakat islam tentang upaya pemecahan masalah sosial serta upaya pemberdayaan ekonomi untuk mewujudkan masyarakat yang dapat berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan dan menjadi referensi ilmiah tentang pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatan program pemberdayaan masyarakat, berguna untuk dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

E. Tinjauan Pustaka

1. **Nur Syamsiyah** dalam skripsinya yang berjudul **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Alkesa Lestari Rw. 003 Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan**. dari **Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017**. Hasil dari skripsi tersebut adalah proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan KUBE Alkesa Lestari memiliki 6 fase yaitu inisiatif, sosialisasi, motivasi, merubah tekad menjadi usaha nyata, perluasan perubahan, dan adanya kerjasama atau hubungan antara KUBE dengan Dinas Sosial yang terhenti. Keadaan ekonomi masyarakat sebelum dan setelah adanya program pemberdayaan KUBE Alkesa Lestari sangat positif bagi para masyarakat maupun anggotanya. Karena melalui KUBE Alkesa Lestari anggota mampu menambah aset seperti tabungan, furnitur, dan surat tanggungan. Dan melalui KUBE Alkesa Lestari masyarakat sekitar mampu menambah aset seperti tabungan, furnitur, surat tanggungan dan hak paten.

2. **Antasena Mareta** dalam skripsinya yang berjudul **Pengembangan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Studi Kasus di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)**. dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2017. Hasil dari skripsi tersebut adalah pengembangan ekonomi kreatif masyarakat melalui program kelompok usaha bersama di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung yakni membantu keluarga miskin dalam meningkatkan taraf hidupnya. Hasil dari program kelompok usaha bersama (KUBE) dalam meningkatkan kualitas hidup anggota ditandai dengan 1) perekonomian anggota sudah meningkat, 2) kegiatan sosial lebih aktif dilakukan oleh masyarakat sehingga hubungan sosial antara masyarakat terjalin dengan baik, 3) pendidikan keluarga anggota sudah terjamin, masyarakat sudah menyadari akan pentingnya pendidikan, karena pendidikan sangat penting untuk masa depan sebagai bekal untuk mencari pekerjaan. Dengan jenjang pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang mencari pekerjaan atau membuat lapangan pekerjaan baru. 4) anggota KUBE memiliki pengetahuan dan wawasan, serta keterampilan yang lebih kreatif dalam mengembangkan usaha.
3. **Ira Zachra Nurullah** dalam skripsinya yang berjudul **Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Motekar Pengrajin Anyaman Bilik. Penelitian di Kampung Kutamanis Desa Padaluyu Kecamatan Cugenang Kabupaten**

Cianjur. dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2017. Hasil dari skripsi tersebut adalah pemberdayaan ekonomi melalui keompok usaha bersama membawa perubahan yang berdampak positif melalui kegiatan-kegiatan dalam proses produksi dan pemasaran, serta upaya-upaya untuk meningkatkan usahan dengan pengadaan pelatihan, pembinaan, pedampingan, dan jaringan usaha. Serta hasil yang diperoleh bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kegiatan, upaya, dan hasil dari pemberdayaan ekonomi oleh kelompok usaha bersama motekar bisa meningkatkan perekonomian, mengurani pengangguran, penyerapan tenaga kerja, terpenuhi kebutuhan hidup.

F. Kerangka Pemikiran

Secara faktual, sumber daya manusia Indonesia masih sangat tertinggal dan jauh dari level cukup untuk bias berkompetisi pada situasi zaman yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Pada kenyataannya, sumber daya manusia Indonesia masih belum banyak beranjak dari kemiskinan sosial, intelektual, sosial, moral, dan akhirnya kemiskinan material, alias serba tidak dapat peluang (Safe'i, 2017: 146).

Fakta ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan yang sistematis dan terus-menerus. Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan –atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia- adalah upaya memperluas horison

pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan (Nanih dan Safe'i, 2001: 42).

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumberdaya, kaum perempuan dan kelompok lain yang terabaikan lainnya didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. dalam proses ini, lembaga berperan sebagai fasilitator. Edi Suharto (2014: 67), mengatakan pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan kesimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Pemberdayaan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu program kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau pemerintah dalam meningkatkan keterampilan hidup, permodalan sekelompok orang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan membuat kondisi hidupnya lebih baik dengan mengembangkan usaha (Ismail, 2008: 225-226). Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu, pada

praktiknya pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri. Memanfaatkan potensi masyarakat merupakan prioritas pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi untuk memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebab, sebuah Negara dapat dinilai sebagai tolak ukur apabila tingkat pendapatan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat.

Keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Langkah ini menjadi bagian dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi membutuhkan partisipasi dan kreatif. mengenai pengukuran keberdayaan ekonomi masyarakat, dapat dilakukan dengan menggunakan indikator kerangka ACTORS (*authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibility, support*) sebagaimana diungkapkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) (dalam Abdul Bashit, 2012: 35), antara lain:

1. *Authority* yaitu kelompok/masyarakat diberikan kewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu milik mereka sendiri.
2. *Confidence and competence* yaitu menimbulkan rasa percaya diri dan menyadari kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan.

3. *Trust* yaitu menimbulkan keyakinan bahwa mereka memperoleh mandat (kepercayaan) untuk merubah sehingga dapat termotivasi secara maksimal.
4. *Opportunity* yaitu memberikan peluang pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginan sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka sendiri.
5. *Responsibility* yaitu ketika melakukan proses perubahan harus melalui pengelolaan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk berubah menjadi lebih baik.
6. *Support* yaitu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik.

Dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi yang baik, dibutuhkan peran serta masyarakat. Dengan demikian, perlu diciptakan iklim yang kondusif untuk memberi peluang bagi masyarakat untuk melakukan peranannya. Partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan dapat mengambil berbagai bentuk (Safei, 2017: 166), misalnya melalui pengorganisasian masyarakat ke dalam suatu kelompok yang terorganisasi yang berfungsi sebagai kelompok penekan terhadap proses kebijakan publik yang diambil pemerintah.

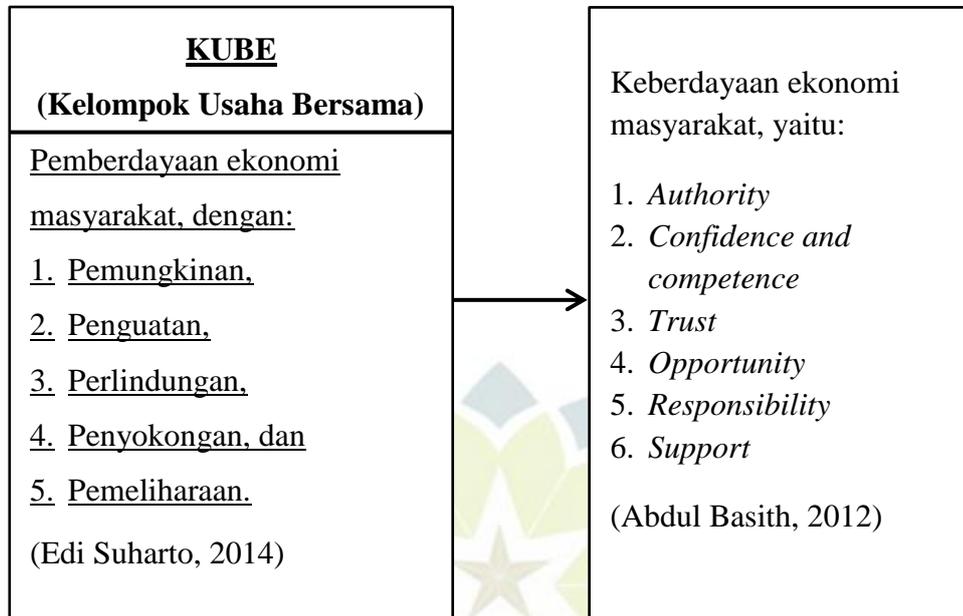
Dengan demikian proses pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan oleh kelompok masyarakat melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang di keluarkan oleh pemerintah, untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Kelompok usaha bersama (KUBE) adalah salah satu pendekatan dalam rangka pemberdayaan masyarakat guna menanggulangi kemiskinan. Keberadaan Kelompok Usaha Bersama bagi Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di tengah-

tengah masyarakat diharapkan dapat menjadi sarana meningkatkan usaha ekonomi produktif khususnya dalam peningkatan pendapatan, menyelesaikan masalah sosial yang dirasakan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), pengembangan diri dan sebagai wadah berbagi pengalaman.

Kelompok usaha bersama (KUBE) merupakan media untuk meningkatkan motivasi warga miskin untuk lebih maju secara ekonomi dan sosial, meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak yang terkait. Melalui kelompok, setiap keluarga miskin dapat saling berbagi pengalaman, saling berkomunikasi, saling mengenal. Dan dapat menyelesaikan berbagai masalah dan kebutuhan yang dirasakan. Dengan sistem Kelompok Usaha Bersama (KUBE), kegiatan usaha yang sebelumnya dilakukan oleh sendiri bisa dikembangkan menjadi usaha kelompok atau mendapatkan pendampingan berkelompok, sehingga setiap anggota dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan usaha ekonomi produktif, usaha kesejahteraan sosial, dan kemampuan berorganisasi.

Oleh karena itu, kelompok usaha bersama (KUBE) sesuai dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat karena kelompok usaha bersama yang merupakan bagian dari program Dinas Sosial diharapkan program ini tidak hanya dirasakan sesaat tetapi untuk kesejahteraan seumur hidup.

Kerangka pemikiran yang peneliti susun sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan penulis teliti bertempat di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bandung dan Desa Parungserab untuk memperoleh data tentang kelompok masyarakat yang mengikuti program KUBE.

Secara Akademis alasannya ialah masalah ini sangat penting diteliti karena masalah ini merupakan salah satu ranah pengembangan dan pemberdayaan sesuai prodi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Secara Praktis Alasannya ialah lokasi yang dijadikan sebagai objek sudah tidak asing lagi karena penelitian ini berlokasi di dua tempat dan lokasi tersebut adalah hasil dari praktek profesi mahasiswa yang dilakukan oleh

peneliti. pertama dilakukan di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bandung yang merupakan pelaksana dan penanggung jawab program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) lokasi kedua dilakukan di Desa Parungserab yang merupakan lokasi usaha penerima bantuan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sehingga peneliti menitikberatkan objek penelitian tentang pengembangan ekonomi melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi di Desa Parungserab.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan dengan apa adanya, yaitu tanpa ditambah dan dikurangi. Selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap data yang ada sebagai solusi masalah yang muncul dalam penelitian (Kuswana, 2011: 37)

Tujuan penelitian deskriptif (Suryabrata, 2014: 76), antara lain:

- a. Untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang mencandra gejala yang ada.
- b. Untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.
- c. Untuk membuat komparasi dan evaluasi
- d. Untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang-orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama, agar dapat belajar dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa depan.

3. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan yaitu data mengenai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

4. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Parungserab dan objek yaitu masyarakat atau anggota yang terlibat secara langsung dengan program pemberdayaan ekonomi.

b. Data sekunder

Data-data yang penulis kumpulkan dari catatan-catatan di lapangan, seperti data data kependudukan, ekonomi seperti pekerjaan penduduk, pendidikan, dan lain sebagainya yang diperoleh di Desa Parungserab serta catatan data dari Dinas Sosial Kabupaten Bandung dan bahan pustaka pendukung teori (buku, artikel, dan literatur lainnya).

5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE), penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Idrus, 2009: 101). Dalam teknik observasi ini untuk memperoleh data penulis mengunjungi dan meninjau lokasi penelitian yaitu Kelompok Usaha Bersama di Desa Parungserab dan sekitarnya dengan mengamati dan mencatat mengenai kegiatan yang sedang berlangsung dalam kegiatan produksi di lokasi penelitian sehingga dapat terlihat pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama.

b. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan) (Bungin, 2011: 100). Adapun untuk memperoleh informasi, peneliti langsung mewawancarai masyarakat atau anggota yang mengikuti Kelompok Usaha Bersama di Desa Parungserab terkait kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

c. Studi dokumen

Studi dokumen mencari data yang tertulis, baik berupa buku, jurnal, maupun lainnya (Suprayogo dan Tobroni, 2004: 24). Dengan cara mengumpulkan data yang melalui catatan, foto kegiatan, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009: 147) terdiri dari tiga hal utama yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

- a. Reduksi data, dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau data-data yang telah dikumpulkan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.
- b. Penyajian data, dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini,

peneliti akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

- c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.

